

PERBANDINGAN PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA JENDELA BENCANA DENGAN MEDIA GAMBAR PERISTIWA ALAM TERHADAP HASIL BELAJAR SD PADA MATERI PERISTIWA ALAM

Jannatul Fuadah¹, Regina Lichteria Panjaitan², Riana Irawati³

^{1, 2, 3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: jannatul.fuadah@student.upi.edu

²Email: lichtregina@yahoo.com

³Email: rianairawati@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media jendela bencana dan pengaruh media gambar peristiwa alam terhadap hasil belajar siswa, serta untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain kelompok kontrol pretes-postes. Sampel pada penelitian ini adalah SDN Balongan IV sebagai kelas eksperimen dan SDN Balongan III sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah soal tes hasil belajar siswa, observasi kinerja guru dan kinerja siswa, serta angket respon siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan dari hasil uji perbedaan rata-rata nilai gain, pembelajaran menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam.

Kata Kunci: Media Jendela Bencana, Media Gambar Peristiwa Alam, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia serta meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan bukan sesuatu yang dilaksanakan secara sembarangan atau asal-asalan karena antara kehidupan dengan pendidikan hampir tidak dapat dibedakan. Seperti yang dikemukakan oleh Janawi (2012, hlm. 13) bahwa "Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan". Pendidikan juga harus dikembangkan secara berjenjang

atau berkelanjutan karena pendidikan terjadi seumur hidup manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Henderson (dalam Sadulloh, 2006, hlm. 4) bahwa 'Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir'.

Sujana (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa "Dalam praktiknya pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga,

lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah". Dari ketiga pendidikan tersebut yang menjadi pendidikan paling pertama dan utama pada anak adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga atau selaku pendidikan informal

Pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat atau disebut pendidikan non formal merupakan pendidikan yang kompleks karena pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai keadaan seperti berasal dari alam dan manusia. Keadaan masyarakat yang beranekaragam maka sistem pendidikan non formal akan beranekaragam pula. Sedangkan pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang berlangsung dalam lingkungan formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang berlaku berdasarkan tahap perkembangan dan usia anak didiknya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan formal. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri. Guru mengemban tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran". Akan tetapi, dalam realitasnya tak jarang dijumpai guru dalam menjalankan profesinya hanya sebatas terpenuhinya kewajiban mengajar dan hanya sekedar melaksanakan proses pembelajaran seadanya salahsatunya pada pembelajaran sains. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut PISA 2009 (dalam Sari, 2012) bahwa 'kemampuan sains Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65

negara dengan skor 393'. PISA sendiri merupakan proyek dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains yang memiliki prosedur dan standar yang mumpuni. Pada setiap tahunnya Indonesia selalu menempati peringkat bawah. Peringkat bawah pada PISA yang diduduki oleh Indonesia membuktikan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia masih belum mencapai standar yang ditetapkan. Sehingga hasil nilai angka kelulusan siswa dianggap jauh lebih penting daripada proses pembelajarannya.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan dengan baik guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pencapaian tujuan pendidikan harus menciptakan suatu pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung pada kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran yang baik. Kemampuan mendesain pembelajaran yang baik salahsatunya menunjukkan guru yang profesional. Yonny dan Yunus (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa "Keprofesional guru tidak dapat dipandang dari seberapa besar gaji dan fasilitas yang disandangnya, tetapi seberapa besar ia mampu memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya insan-insan cendekia yang berakhlak mulia." Pendapat tersebut dipertegas pula oleh Yamin (2006, hlm. 27) bahwa "Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar."

Guru sebagai fasilitator harus profesional dan inovatif yang dapat ditunjukan dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah salahsatunya pembelajaran IPA. Pada dasarnya pendidikan IPA mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ilmu

pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan IPA atau sains membutuhkan seorang guru profesional yang bertanggungjawab akan profesinya salahsatunya harus memperhatikan materi yang akan diajarkan, juga guru yang inovatif dengan memperhatikan aspek intelektual dan pendekatan yang digunakan dengan menciptakan pembelajaran yang baru.

Guru IPA di SD sebaiknya memperhatikan segala aspek pembelajaran IPA di SD karena menurut Sujana (2014, hlm. 106) mengatakan bahwa "Pembelajaran IPA di sekolah dasar juga harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah." Oleh sebab itu, guru IPA di SD harus menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alami. Seperti halnya guru SD harus menciptakan sebuah media pembelajaran, dimana dengan penggunaan media pembelajaran siswa akan mengembangkan kompetensinya melalui menjelajahi dan memahami sebuah media yang digunakan.

Media bertujuan untuk mempermudah peserta didik mengingat konsep-konsep IPA yang abstrak sehingga konsep-konsep yang abstrak tersebut dapat menjadi konkret. Media berasal dari bahasa latin *medius*, yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Gagne pada tahun 1970 (dalam Sadiman, A. dkk, 2005, hlm. 19) mengatakan bahwa 'Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar'. Kemudian Djamarah dan Zain (2013, hlm.121) menyatakan bahwa "Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran." Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah benda atau alat yang

digunakan sebagai perantara belajar peserta didik dan untuk membantu penyamarataan pemahaman/persepsi pengetahuan peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, media juga dapat membantu peserta didik untuk aktif langsung merasakan dan menerapkan materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, media sangat penting dan dibutuhkan pada setiap pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

Beragam jenis media pembelajaran yang dijadikan sebagai penyalur pengetahuan yang *real* kepada peserta didik. Selain itu, media juga membantu siswa ikut aktif dalam pembelajaran dan akan mempengaruhi pada hasil belajarnya. Seperti misalnya media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam. Media jendela bencana adalah jenis media pembelajaran yang terbuat dari *styrofoam* dan terdapat empat sisi gambar ketika salahsatu jendela tersebut dibuka terdapat gambar sebuah tempat sebelum dan sesudah terjadi peristiwa yang disertai soal dan informasi mengenai peristiwa alam yang terdapat di Indonesia. Sedangkan media gambar peristiwa alam merupakan media dua dimensi yang berupa gambar contoh peristiwa alam yang terjadi di Indonesia. Media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam dikemas dalam bentuk permainan sehingga peserta didik ikut aktif dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran IPA, mempermudah peserta didik dalam menguasai pembelajaran IPA pada materi peristiwa alam juga membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (2013) dengan judul "Pengaruh penggunaan media papan pahlawan terhadap hasil belajar siswa SD kelas V pada materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda di Indonesia." Dapat disimpulkan bahwa terbukti media papan pahlawan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas V.

Merujuk pada definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salahsatu upaya guru untuk mengkonkritkan konsep IPA dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terdapat dua media pembelajaran yaitu media jendela bencana dan media gambar peristiwa alam. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Perbandingan Pengaruh Penggunaan Media Jendela Bencana dengan Media Gambar Peristiwa Alam terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kelas V pada Materi Peristiwa Alam. (Penelitian Eksperimen di Kelas V SDN Balongan IV dan SDN Balongn III Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah:

Apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V?

Apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V?

Apakah pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Arikunto (2010, hlm. 207) mengungkapkan bahwa “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik.” Penelitian ini dilakukan untuk

melihat perbandingan pengaruh media jendela bencana dengan media gambar peristiwa alam terhadap hasil belajar siswa SD kelas V pada materi peristiwa alam. Menurut Hatimah (2010, hlm. 120), “Tujuan dari metode eksperimen adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab-akibat berapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimental dan menyediakan kontrol untuk perbandingan.” Alasan menggunakan metode eksperimen adalah karena dilihat dari tujuan metode eksperimen itu sendiri, yakni untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua SD yang termasuk ke dalam kelompok unggul yang berada di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. SD yang menjadi tempat penelitian adalah SDN Balongan IV dan SDN Balongan III.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah tiap sekolah dasar di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu yang dikelompokkan berdasarkan nilai tes hasil UN tahun ajaran 2014/2015. Peneliti harus menentukan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dengan cara *random sampling*. Dalam penelitian ini terpilih dua kelas dengan dua SD yang berbeda yakni dari kelompok SD unggul. Setelah dilakukan pemilihan kembali untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen, maka terpilih SDN Balongan IV sebagai kelas eksperimen dan SDN Balongan III sebagai kelas kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan yaitu

dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana. Sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yaitu mengenai pemahaman materi peristiwa alam. Sedangkan instrumen non tes terdiri dari angket (kuesioner) dan pedoman observasi.

Teknik Pengolahan dan analisis data

Pada penelitian ini terdiri dua data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari instrumen tes berupa hasil pretes dan postes untuk mengukur hasil belajar siswa. Pengolahan data kuantitatif biasanya menggunakan statistik inferensial atau statistik induktif. Statistik inferensial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas (uji χ^2), uji hipotesis (uji F), uji perbedaan dua rata-rata (uji T), dan perhitungan *gain* normal. Sedangkan data kualitatif didapatkan dari angket dan observasi. Untuk pengolahan data kualitatif dimulai dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas eksperimen dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Mei 2015, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 04 Mei 2015, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 06 Mei 2016. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan selang waktu sehari. Dengan demikian peneliti dapat memanfaatkan satu hari tersebut untuk menyiapkan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji-W diketahui bahwa hasil uji beda rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen memiliki *P-value* (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *P-value* $< \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti rata-rata postes hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata pretes hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Rata-rata nilai pretes sebesar 48,38 sementara rata-rata nilai postes sebesar 68,65 sehingga diperoleh selisih sebesar 25,27. Dengan demikian, hipotesis diterima yaitu penggunaan media jendela bencana dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas V secara signifikan pada materi peristiwa alam.

Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan di kelas eksperimen didukung oleh kinerja guru pada saat melakukan pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi kinerja guru yang mencapai 92%. Hasil belajar siswa meningkat bukan hanya guru yang berperan penting, melainkan media pembelajaran juga menjadi faktor utama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, media yang digunakan di kelas eksperimen adalah media jendela bencana dan dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Pada saat dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana di kelas eksperimen, siswa memberikan respon yang baik dengan mendapatkan nilai rata-rata di atas 3 yakni sebesar 4,23. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran menggunakan media jendela bencana, siswa diberikan respon positif dari guru atas aktivitas yang ditunjukkan. Respon positif yang ditunjukkan oleh siswa terletak pada saat keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) setiap kelompoknya, yakni dengan mendapatkan pujian dan *reward* atau hadiah dari guru. Dengan begitu, siswa

akan merasa puas dan senang atas pujian dan hadiah yang diberikan oleh guru tersebut. Hal ini sesuai dengan Teori “*Law of Effect*” yang dikemukakan Thorndike (dalam Yuningsih, 2013, hlm. 13) bahwa ‘siswa akan lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan, yang timbul dari pujian’.

Media jendela bencana merupakan usaha guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar. Hal ini terlihat pada pembuatan media jendela bencana, karena setiap siswa ikut terlibat aktif dalam pembuatannya. Selain siswa terlibat aktif dalam pembuatan media jendela bencana, motivasi siswa akan terdorong ketika memainkan media tersebut karena Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan memuat faktor motivasi untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sesuai dengan pendapat Munadi (2013, hlm. 29) bahwa “Motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran”.

Penggunaan media jendela bencana mengarah pada aspek kognitif dan daya nalar. Menurut Munadi (2013, hlm. 29) “Kognitif dan daya nalar meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir”. Ketiga hal tersebut muncul pada saat pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen ketika siswa memainkan media jendela bencana. Dimana persepsi digunakan siswa dalam berpandangan terhadap gambar yang terdapat dalam media jendela bencana, mengingat setiap informasi yang disampaikan guru setiap jendelanya, dan berpikir dalam menjawab setiap pertanyaan yang terdapat Lembar Kerja Siswa (LKS) media jendela bencana.

Pada saat pembelajaran di kelas eksperimen, siswa dapat fokus dan terarah karena adanya media jendela bencana. Media jendela bencana merupakan salahsatu obyek yang dijadikan guru untuk dapat menarik perhatian siswa agar perhatian siswa fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya tersebut. Dengan adanya media jendela bencana sebagai obyek yang menarik, menjadikan siswa terarah dan fokus untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Sesuai dengan teori hasil belajar pada aspek perhatian yang dikemukakan oleh Munadi (2013, hlm. 27) “Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.”

Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas kontrol dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2015, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2015, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol sama seperti pertemuan di kelas eksperimen yaitu dilakukan dengan selang waktu sehari. Dengan demikian peneliti dapat memanfaatkan satu hari tersebut untuk menyiapkan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji-t diketahui hasil uji beda rata-rata pretes dan postes kelas kontrol memiliki *P-value (Sig-2-tailed)* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *P-value* $< \alpha$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti rata-rata postes hasil belajar siswa di kelas kontrol lebih baik dari rata-rata pretes hasil belajar siswa di kelas kontrol. Adapun peningkatannya terlihat dari rata-rata nilai pretes dan postes. Rata-rata nilai pretes sebesar 56,91 sementara rata-rata nilai postes sebesar 69,59 sehingga diperoleh

selisih sebesar 12,68. Dengan demikian, hipotesis diterima yaitu penggunaan media gambar peristiwa alam dapat meningkatkan hasil belajar SD kelas V secara signifikan pada materi peristiwa alam.

Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan di kelas kontrol didukung oleh kinerja guru pada saat melakukan pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi kinerja guru yang mencapai 91,5 %. Hasil belajar siswa meningkat bukan hanya guru yang berperan penting, melainkan media pembelajaran juga menjadi faktor utama dalam pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol adalah media gambar peristiwa alam.

Pada saat dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam di kelas kontrol, siswa memberikan respon yang baik dengan mendapatkan nilai rata-rata di atas 3 yakni sebesar 4,23. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran menggunakan media gambar peristiwa alam, siswa diberikan respon positif atas aktivitas yang ditunjukkan. Respon positif yang ditunjukkan terletak pada saat siswa melakukan permainan *puzzle*. Pada saat siswa melakukan permainan *puzzle*, guru memberikan skor setiap kelompok dengan mempertimbangkan kecepatan dan ketepatan dalam menjawab setiap pertanyaan baik pertanyaan yang terdapat pada amplop maupun LKS. Sebagai bentuk respon positif guru terhadap respon positif yang ditunjukkan oleh siswa, diakhir kegiatan pembelajaran kelompok dengan skor tertinggi menjadi juara dan berhak mendapatkan hadiah. Dengan begitu, pada saat diberikan *reward* atau hadiah siswa merasa puas dan senang atas pujian dan hadiah yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan Teori "*Law of Effect*" yang dikemukakan Thorndike (dalam Yuningsih, 2013, hlm. 13) bahwa 'siswa akan lebih

berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan, yang timbul dari pujian'. Dengan adanya respon positif guru yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran, membuat siswa menjadi lebih semangat untuk kembali belajar dengan menggunakan media gambar peristiwa alam. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang bertanya "Ibu, kapan belajar laginya? Nanti belajar sama media gambar peristiwa lagi ya bu. Ibu pokoknya harus janji!".

Media gambar peristiwa alam merupakan usaha guru dalam penyamarataan pemahaman siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam materi yang bersifat abstrak. Hal ini bermanfaat, karena pada saat guru melakukan apersepsi beberapa siswa masih mengalami kekeliruan antara peristiwa alam banjir dan tsunami. Kekeliruan terjadi karena pada kedua peristiwa tersebut memiliki penyebab yang sama yaitu air. Namun, pada saat pembelajaran dengan media gambar peristiwa alam siswa dapat membedakan kedua peristiwa tersebut. Pada peristiwa alam tsunami terjadi secara alami sedangkan banjir merupakan peristiwa alam yang terjadi karena ulah manusia.

Pada saat pembelajaran di kelas kontrol, siswa dapat fokus dan terarah karena adanya media gambar peristiwa alam. Media gambar peristiwa alam merupakan salahsatu obyek yang dijadikan guru untuk dapat menarik perhatian siswa agar perhatian siswa fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya tersebut. Dengan adanya media gambar peristiwa alam sebagai obyek yang menarik, menjadikan siswa terarah dan fokus untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Sehingga penggunaan media gambar peristiwa alam dapat menjamin hasil belajar siswa yang baik. Hal ini sesuai dengan teori hasil belajar pada aspek perhatian yang dikemukakan oleh. Munadi (2013, hlm. 27)

“Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.”

Peningkatan kemampuan hasil belajar di kelas eksperimen dari rata-rata 48,38 menjadi 68,65 meningkat sebesar 20,27 dengan skala nilai maksimal yang digunakan adalah 100. Untuk kelas kontrol dari rata-rata 38,61 menjadi 56,71 sehingga mengalami peningkatan sebesar 18.1 dengan skala nilai maksimal yang digunakan adalah 100. Data hasil perhitungan *gain* untuk setiap masing-masing siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, diperoleh hasil rata-rata *gain* pada kelas eksperimen yaitu sebesar 0,43 yang termasuk ke dalam kriteria sedang karena $0,3 \leq g < 0,7$. Sedangkan rata-rata *gain* kelas kontrol yaitu sebesar 0,32 yang termasuk ke dalam kriteria rendah karena $g > 0,3$.

Diperoleh hasil dari uji-U (*Mann-Whitney*) dengan nilai *gain* 0,022 sehingga rata-rata *gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata *gain* hasil belajar siswa kelas kontrol. Rata-rata nilai *gain* kelas eksperimen sebesar 0,43 sementara rata-rata nilai *gain* kelas kontrol sebesar 0,32 sehingga diperoleh selisih sebesar 0,11. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam.

Sesuai dengan hasil uji perbedaan rata-rata uji-U (*Mann-Whitney*), bahwa pembelajaran menggunakan media jendela bencana pada materi peristiwa alam lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam.

Meskipun dalam pelaksanaan kedua pembelajaran tersebut mempunyai kesamaan yakni sama-sama menggunakan permainan dan gambar, akan tetapi media jendela bencana alam lebih baik secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karakteristik pembelajaran dengan media jendela bencana yang sesuai dengan teori-teori belajar dan sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta adanya perbedaan cara mempresentasikan jawaban hasil diskusi dari media jendela bencana.

SIMPULAN

Pembelajaran IPA dengan menggunakan media jendela bencana dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi peristiwa alam secara signifikan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif saja, tetapi siswa ikut terlibat aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji non-parametrik (*uji-wilcoxon*) karena data yang berdistribusi tidak normal. Dari perhitungan tersebut didapatkan hipotesis diterima yaitu pembelajaran menggunakan media jendela bencana dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam secara signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen disebabkan karena pada pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana, siswa diarahkan pada faktor motivasi, aspek kognitif dan daya nalar sehingga siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana bila dilaksanakan secara optimal maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas sekolah dasar pada materi peristiwa alam, hal tersebut dapat terlihat dari perhitungan beda rata-rata dengan menggunakan uji-t. Dari perhitungan uji-t didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima yaitu pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam secara signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa di kelas kontrol tidak terlepas dari hasil kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara optimal serta peran aktif siswa pada saat pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan uji-U (*Mann-Whitney*) data *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Didapatkan hasil bahwa rata-rata *gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata *gain* hasil belajar siswa kelas kontrol. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD se-Kecamatan Balongan yang termasuk ke dalam kelompok unggul lebih baik menggunakan media jendela bencana. Hal tersebut disebabkan karakteristik pembelajaran dengan media jendela bencana yang sesuai dengan teori-teori belajar dan sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta adanya perbedaan cara mempresentasikan jawaban hasil diskusi dari media jendela bencana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media jendela bencana lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa alam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatimah, Susilana, & Aedi., N (2010). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPIPRESS.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Shidiq Press.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group).
- Sadiman, A. dkk. (2005). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh, U. (2006). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. (2012). *Usaha Mengatasi Problematika Sains di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jurnal: Al-Ta'lim. 1 (1). Hlm. 74-86.
- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Yamin, M. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Yonny, A. & Yunus, S.R. (2011). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif Disenangi Siswa*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Yuningsih, C. (2013). *Pengaruh Penggunaan Media Papan Pahlawan Terhadap Hasil Belajar Siswa SD kelas V pada Materi*

Tokoh Pejuang pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia. Proposal. Jurusan PIPS. Bandung: Tidak diterbitkan.